

Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Mahmud Ali

Kementerian Agama
Gunungkidul

email:

mahmud.ali6506@gmail.com

Abstrak

Kurikulum merupakan ruh dalam sebuah pendidikan. Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu Pendidikan perlu dilakukan mengembangkan dan melengkapi kurikulum disesuaikan dengan potensi daerah serta tuntutan perkembangan zaman. Pendidikan akan mampu melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas dan terampil ketika kurikulum dikembangkan dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dasar peserta didik. Pengembangan kurikulum oleh lembaga pendidikan menjadi hal yang sangat dibutuhkan agar lembaga tersebut dapat bersaing dalam memberikan jaminan mutu pendidikan kepada masyarakat. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang muncul setelah pesantren dan sekolah yang mengadopsi sistem pesantren dan sekolah. Madrasah di Indonesia memiliki jenjang yang sama dengan sekolah umum yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah baik negeri atau swasta. Pendidikan Islam berpadu dengan pendidikan umum dengan menitikberatkan kepada aspek pengembangan peserta didik, antara lain: Kognitif, Afektif, Psikomotorik. Setiap lembaga pendidikan, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (pendidikan formal) maupun pendidikan luar sekolah, dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi memiliki tugas kewajiban melaksanakan pendidikan dan mengemban dharma untuk merealisasi tujuan pendidikan nasional, salah satunya menyusun kurikulum guna mewujudkan tujuan kelembagaan maupun tujuan nasional. Kurikulum menjadi alat dan pedoman penyelenggaraan pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah maupun luar sekolah. Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan dan pengajaran. Proses manajemen pengembangan kurikulum dilakukan melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari sisi proses manajemen pengembangan kurikulum menempuh prosedur yaitu menentukan tujuan pendidikan, menyeleksi pengalaman belajar, mengorganisasikan bahan kurikulum dan kegiatan belajar, dan evaluasi hasil kurikulum.

Kata Kunci: Manajemen Pengembangan, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga harus memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap anak. Salah satu fungsi pendidikan dan kurikulum bagi masyarakat adalah menyiapkan peserta didik untuk kehidupan di kemudian hari. Agar masyarakat dapat merasakan manfaat adanya kurikulum yang telah ada dalam pendidikan di Indonesia, maka manusia perlu memiliki kemampuan dan kompetensi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhannya. Kemampuan dan kompetensi yang dimiliki manusia tersebut hanya bisa diperoleh dengan pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Dalam permasalahan pendidikan di atas, maka salah satu komponen pendidikan yaitu kurikulum menjadi tolok ukur dalam sebuah keberhasilan pendidikan nasional. Usaha untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dibutuhkan kurikulum yang tepat.

Kurikulum memberikan dasar-dasar bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan profesional yang akan menentukan kualitas insan dan sumber daya manusia suatu bangsa. Pemerintah senantiasa berupaya melakukan evaluasi kurikulum dan berupaya menyempurnakan dari penetapan kurikulum sebelumnya. Jantung dari pendidikan adalah kurikulum bila ingin memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan maka yang pertama harus dilakukan adalah mengembangkan dan melengkapi kurikulum disesuaikan dengan potensi daerah serta tuntutan perkembangan zaman. Kurikulum dalam interaksinya dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan selalu bersifat dinamis, kurikulum tidak hanya sebagai bagian yang menentukan perwujudan masyarakat masa depan sebagaimana dicita-citakan bangsa, tapi juga harus selalu mengikuti tuntutan perubahan, sehingga perubahan dan perbaikan kurikulum merupakan hal yang tidak bisa dihindari.

Kurikulum merupakan alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan catatan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah Pendidikan nasional Indonesia yang berkarakter, hal ini menjadi tujuan baku. Pencapaian dalam pelaksanaannya diperlukan adanya pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan potensi daerah suatu lembaga tempat belajar peserta didik. Di sinilah peranan manajemen sangat diperlukan sekali agar pengembangan kurikulum dapat tercapai secara efektif dan efisien. Jantung dari pendidikan adalah kurikulum, bila ingin memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan

maka yang pertama harus dilakukan adalah mengembangkan dan melengkapi kurikulum disesuaikan dengan potensi daerah serta tuntutan perkembangan zaman. Pentingnya peran dan fungsi kurikulum memang sudah sangat disadari dalam sistem pendidikan nasional. Ini dikarenakan kurikulum merupakan alat yang krusial dalam merealisasikan program pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, sehingga gambaran sistem pendidikan dapat terlihat jelas dalam kurikulum tersebut. Dengan kata lain, sistem kurikulum pada hakikatnya adalah sistem pendidikan itu sendiri. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga harus memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap anak. Salah satu fungsi pendidikan dan kurikulum bagi masyarakat adalah menyiapkan peserta didik untuk kehidupan di kemudian hari.

Kurikulum dalam interaksinya dengan masyarakat dan ilmu pengetahuan selalu bersifat dinamis, kurikulum tidak hanya sebagai bagian yang menentukan perwujudan masyarakat masa depan sebagaimana dicita-citakan bangsa, tetapi juga harus selalu mengikuti tuntutan perubahan, sehingga pengembangan kurikulum merupakan hal yang harus dilakukan oleh sekolah. Kebutuhan setiap daerah yang berbeda-beda memaksa setiap daerah untuk melihat dan memperhatikan kebutuhan bagi pendidikan di daerahnya termasuk dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dan dapat dilaksanakan bagi daerahnya. Hal tersebut memerlukan sebuah pengelolaan aktivitas pengembangan kurikulum. Setiap langkah pengembangan kurikulum kalau tidak diatur dengan baik maka hasilnya tidak akan maksimal. Oleh karena itu, manajemen pengembangan kurikulum bagi suatu lembaga pendidikan merupakan suatu keniscayaan.

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh manajemennya. Sebagaimana pendapat Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas sistem proses belajar mengajar, yang meliputi administrasi kurikulum, program ketenagaan, program sarana dan prasarana, program pembiayaan dan program hubungan dengan masyarakat. Kelima program tersebut mempunyai implikasi tersebut dalam kerangka pengembangan kurikulum.

Sedangkan menurut penulis yang dimaksud manajemen pengembangan kurikulum yaitu usaha mengembangkan kurikulum dari kurikulum sebelumnya kepada kurikulum yang sekarang dengan pola pikir manajemen yang terdiri dari proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi. Manajemen

pengembangan kurikulum merupakan suatu keharusan yang perlu dipersiapkan dengan matang, baik oleh guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah yang merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Menurut Muflihini, “perencanaan adalah aktivitas atau kegiatan berupa menyusun secara garis-garis besar yang luas tentang sesuatu hal yang akan dikerjakan dan cara-cara yang akan ditempuh untuk mengerjakannya, untuk mencapai tujuan tertentu”

Pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan sistem pendidikan secara menyeluruh. Sekolah yang tidak kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum akan semakin tertinggal dan ditinggal oleh peserta didik serta masyarakat dunia kerja. Oleh sebab itu, kurikulum perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional serta mutu sumber daya manusia.

Proses penyempurnaan kurikulum atau pengembangan kurikulum menjadi otonomi sekolah. Sekolah diberikan hak penuh dalam mengembangkan kurikulum, agar nantinya kurikulum sekolah disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing, yaitu disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya dan potensi daerah yang ada. Otonomi sekolah dalam mengelola pendidikan merupakan kesempatan yang sangat bagus bagi sekolah untuk mencetak lulusan yang berkualitas dan bermutu sesuai dengan harapan masyarakat. Untuk itu, pengembangan kurikulum sangat perlu dilakukan agar mencapai lulusan yang bermutu. Proses pengembangan kurikulum tidak semudah membalikkan telapak tangan, hal ini membutuhkan manajerial yang baik agar menghasilkan kurikulum yang tepat.

Manajemen pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang berkenaan dengan upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya tersebut merupakan proses yang berkesinambungan yaitu diawali dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti dan menjadi kenyataan jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual di sekolah dan di kelas. Dengan demikian, implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji coba dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional maupun fisiknya.

Manajemen Kurikulum

Pengertian manajemen adalah usaha mengatur organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Agar tujuan suatu organisasi dapat terwujud dengan baik, maka adanya manajemen menjadi sangat penting. Manajemen merupakan suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerjasama, partisipasi, intervensi dan keterlibatan orang lain dalam mencapai sasaran tertentu, yang telah ditetapkan dengan efektif. Manajemen dapat diartikan dalam tujuh sudut pandang sebagai berikut:

1. Manajemen sebagai alat atau cara (*Means*)
2. Manajemen sebagai tenaga atau daya kekuatan (*force*)
3. Manajemen sebagai sistem (*system*)
4. Manajemen sebagai proses (*process*)
5. Manajemen sebagai fungsi (*function*)
6. Manajemen sebagai tugas (*task*)
7. Manajemen sebagai aktivitas atau usaha (*activity/effort*)

Komponen Kurikulum

Komponen kurikulum adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan sistem kurikulum. Menurut Nana Sudjana, komponen-komponen kurikulum terdiri atas 1) tujuan kurikulum; 2) isi dan struktur kurikulum; 3) strategi pelaksanaan kurikulum; 4) evaluasi kurikulum. Menurut S. Nasution komponen-komponen kurikulum, yakni: 1) tujuan; 2) bahan pelajaran; 3) proses belajar mengajar; dan 4) evaluasi. Sedangkan menurut Lias Hasibuan komponen-komponen kurikulum pada prinsipnya terdiri dari empat macam komponen, yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen metode, dan komponen evaluasi.

Komponen kurikulum di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Komponen Tujuan, merupakan komponen yang menjadi target atau sasaran yang mesti dicapai untuk melaksanakan suatu kurikulum. Komponen ini sangatlah penting karena melalui tujuan, materi, proses dan evaluasi dapat dikendalikan untuk kepentingan mencapai tujuan kurikulum yang dimaksud.
2. Komponen isi dan struktur kurikulum, berkenaan dengan pengetahuan dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Komponen isi termasuk di dalamnya berisi bahan pelajaran dan materi. Dalam menentukan isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Selain itu materi yang akan diberikan kepada peserta didik juga

dipilih sesuai dengan tingkat kemampuan anak pada setiap jenjang. Tanpa adanya pemilihan kurikulum, bisa menyebabkan adanya kekaburan dalam pelaksanaan pendidikan.

3. Komponen metode, terbagi menjadi dua, yaitu komponen metode dalam pengertian sempit dan komponen metode dalam arti luas. Dalam arti sempit, yaitu penggunaan cara dalam mengajar dan belajar. Dalam arti luas, metode yang dimaksud adalah bagaimana membangun nilai, pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan dalam diri anak. Komponen metode juga disebut sebagai komponen proses karena metode berada pada proses.
4. Evaluasi kurikulum adalah komponen kurikulum yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan kurikulum. Memfungsikan evaluasi berarti melakukan seleksi terhadap siapa yang berhak diluluskan. Secara lebih luas evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri.

Pengembangan Kurikulum di Madrasah

Pada dasarnya pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ketujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datang dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu pengembangan kurikulum hendaknya bersifat antisipatif, adaptif, dan aplikatif. Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian. Sinonim dengan "*curriculum development*". Pengembangan kurikulum berarti perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum yang lain.

Sejak diberlakukannya UU No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional kita memiliki dua macam sistem pendidikan umum. Pertama sistem sekolah, kedua sistem madrasah. Sistem sekolah umum yaitu jenjang SD-SMP-SMA, sedangkan sistem madrasah ialah sekolah umum yang berciri khas Islam ialah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, 'Aliyah. Sekolah umum berciri khas Islam ialah sekolah umum yang Islami. Jadi Ibtida'iyah itu sama dengan Sekolah Dasar Islam (SDI), Tsanawiyah itu sama dengan (SMPI), 'Aliyah sama dengan (SMAI); jika milik

pemerintah maka madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN), Dan Madrasah 'Aliyah Negeri (MAN).

Pada dasarnya terdapat empat unsur yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) Merencanakan, merancang, memprogram bahan ajar, dan pengalaman belajar. (2) Karakteristik peserta didik. (3) Tujuan yang akan dicapai. (4). Kriteria-kriteria untuk mencapai tujuan. Sedangkan orang yang mengembangkan kurikulum itu adalah orang yang terlibat langsung dengan pendidikan, terbagi menjadi dua yaitu *produsen*, berbagai ahli yang sesuai yang ada pada lembaga pendidikan, misalnya beberapa narasumber yang ada di Dinas Pendidikan, Dikdasmen Puskur, guru-guru yang ahli dalam bidangnya dan sebagainya. *Konsumen*, dapat diambil dari narasumber yang berada pada berbagai perusahaan, perindustrian, bank, BUMN, Dinas yang terkait dan sebagainya.

Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum di Madrasah

Sebelum melangkah pada perumusan kurikulum itu sendiri, terlebih dahulu perlu diketahui beberapa komponen kurikulum terutama yang ada di madrasah. Pada dasarnya kurikulum antara sekolah umum dan madrasah tidak jauh berbeda karena semuanya mengacu pada kurikulum standar nasional, tidak bisa serta merta sebuah lembaga membuat kurikulum sendiri semauanya, bisa saja sebuah lembaga membuat kurikulum sendiri akan tetapi tetap mengacu pada kurikulum standar nasional. Adapun komponen kurikulum di madrasah adalah:

1. Tujuan pendidikan tingkat satuan Pendidikan dasar dan menengah. (1), tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. (2), tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Struktur dan muatan kurikulum sekolah. Struktur dan muatan kurikulum sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang terutama dalam SI meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut. (1), kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (2), kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) kelompok mata pelajaran estetika; (5), kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan;
3. Pengaturan beban belajar. Beban belajar dalam sistem paket yang digunakan oleh tingkat satuan pendidikan: SD/MI/SDLB; SMP/MTs/SMPLB, baik kategori standar maupun mandiri; SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar.

Beban belajar dalam sistem Kredit semester (SKS) dapat digunakan oleh SMP/MTs/SMPLB kategori mandiri; SMA/MA/SMALB/SMK/MAK, kategori standar. Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) digunakan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK, kategori mandiri.

4. Ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan.
5. Kenaikan kelas dan kelulusan. Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran. Kriteria kenaikan kelas diatur oleh masing-masing direktorat teknis terkait, dan dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah: (a) menyelesaikan seluruh program pembelajaran; (b) memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran; (c) lulus ujian sekolah/madrasah; (d) Lulus Ujian nasional.
6. Pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi, informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain sebagainya, yang semua bermanfaat untuk pengembangan potensi peserta didik. Kurikulum untuk semua tingkatan satuan pendidikan dapat memasukan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.

Adapun langkah-langkah pengembangan kurikulum madrasah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan Pembelajaran, terdapat tiga tahap dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tahap pertama, yang diperhatikan dalam merumuskan tujuan pembelajaran ialah memahami tiga sumber, yaitu: peserta didik, masyarakat, dan konten (materi pelajaran). Tahap kedua adalah merumuskan Standar Kompetensi (SK). Adapun tahap ketiga adalah merumuskan Kompetensi dasar (KD).
2. Merumuskan dan menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar, Terdapat lima prinsip umum dalam pemilihan pengalaman belajar. Kelima Prinsip tersebut adalah: pertama, pengalaman yang diberikan berdasarkan pada tujuan yang akan dicapai. Kedua, pengalaman belajar harus memadai sehingga peserta didik dapat memperoleh kepuasan dari pengadaaan berbagai macam perilaku yang diimplikasikan oleh sasaran hasil. Ketiga, reaksi yang diinginkan dalam

pengalaman belajar yang memungkinkan bagi peserta didik untuk mengalaminya. Keempat, pengalaman belajar yang berbeda dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Kelima, pengalaman belajar yang sama dan akan memberikan berbagai macam keluaran.

3. Mengorganisasikan pengalaman belajar, dalam mengorganisasikan kurikulum terdapat tiga kurikulum, pertama kurikulum berdasarkan mata pelajaran terpisah, kurikulum terpadu dan kurikulum inti.

Realitas Kurikulum Madrasah dan Solusinya

Kurikulum bermuatan lokal yang dipakai di madrasah yang berkembang di Jawa maupun diluar Jawa mempunyai afinitas dengan madrasah yang berkembang di Timur Tengah, tentunya dengan penyesuaian yang bersifat lokal. Namun demikian secara signifikan model pembelajaran dan latar belakang organisasi yang memayungi madrasah tersebut turut memperkaya khazanah.

Muatan kurikulum yang dikembangkan di beberapa madrasah tersebut secara otonom dan bercirikan khas keagamaan sesuai dengan acuan organisasinya, baik yang berasal dari pengaruh organisasi sosial keagamaan semacam Nahdlatul Ulama (NU), maupun Muhammadiyah, Persis, Nahdlatul Wathan dan sebagainya. Hal ini berbeda dengan madrasah yang dikelola pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama RI, yang cenderung bersifat netral tidak mempunyai karakter spesifik sesuai dengan keyakinan dan ciri khas keagamaan yang khusus sesuai dengan keyakinan dan ajaran masing-masing organisasi tersebut, misalnya pelajaran Aswaja (Ahlusunnah Wal Jama'ah) dikalangan NU atau kemuhammadiyah dikalangan Muhammadiyah. Dengan demikian, terlihat bahwa dalam muatan kurikulum pendidikan agamanya yang mempunyai perbedaan spesifik, misalnya madrasah yang didirikan oleh NU, jelas berbeda kurikulum pendidikan agamanya dengan MTs Muhammadiyah, ketika menyangkut aspek-aspek pendidikan agama (ke-NU-an dan ke-Muhammadiyah-an) yang merupakan ciri khas masing-masing lembaga keagamaan tersebut. Namun sejak diterapkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kemudian disempurnakan dengan kurikulum baru yang disebut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan disempurnakan lagi dengan Kurikulum 2013 (K-13) sebenarnya kurikulum tersebut berorientasi pada upaya penyiapan peserta didik yang siap pakai atau menjadi lulusan yang siap pakai di masyarakat. Untuk siap dipakai diperlukan *special skill* (kecakapan khusus) sesuai dengan konsentrasi studi yang programnya dikembangkan melibatkan para users, kelompok atau

organisasi profesi atau stakeholder lainnya. Dengan demikian, sebenarnya semua madrasah tersebut, mau tidak mau harus merespon kebijakan baru tersebut dan menyiapkan segala fasilitas untuk mendukung pengembangan pembelajaran agama islam yang lebih efektif dan berdaya guna. Disamping itu dalam masa-masa yang akan datang perlu dipikirkan untuk “memberdayakan” madrasah agar tetap eksis dengan segala karakteristiknya, sebagai lembaga pendidikan islam unggulan dan prospektif dimasa mendatang.

Secara realitas pendekatan pengembangan kurikulum dengan demikian tidak cukup dengan hanya dikembangkan dengan strategi pembelajaran berbasis kompetensi semata, tetapi juga perlu dikembangkan secara teknis aplikatif dengan keterampilan professional berbasis *life skill* (kecakapan atau keterampilan hidup). Secara terminology konsep *life skill* merupakan konsep pembelajaran yang hasil akhirnya berorientasi dan bertujuan pada pengembangan keahlian praktis dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, minat dan bakat peserta didik. Melalui pengembangan *life skill* ini diharapkan peserta didik atau katakanlah output memiliki keahlian dan mampu mengembangkan kecakapan-kecakapan untuk hidup dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan. Kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi.

Di madrasah diperlukan strategi pembelajaran yang efektif agar tujuan pembentukan kecakapan hidup bagi siswa tersebut dapat tercapai secara optimal, termasuk dalam konteks pengembangan pendidikan agama islam sebagai basis penyangga dan ciri utama pendidikan di madrasah. Strategi pembelajaran yang cocok dengan semangat perubahan kurikulum yang sekali waktu terjadi untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum kearah yang lebih baik, dalam rangka pengembangan keterampilan atau kecakapan hidup tersebut adalah strategi atau model pembelajaran aktif (*active learning*) yang sekarang menjadi trend dipakai di lembaga-lembaga.

Simpulan

Munculnya madrasah dilatar belakangi oleh kegelisahan para intelektual, karena menjamurnya dan berkembangnya sekolah bentukan Belanda sehingga dengan segala upaya berusaha untuk membentuk lembaga formal yang bercorak Islam, juga karena semakin banyaknya para pelajar yang menuntut ilmu dan untuk dapat membekali para pelajar agar tidak mengganggu maka dibentuklah madrasah sebagai alternatif dari yang sebelumnya berada di masjid karena sudah tidak memadai.

Madrasah tidak berbeda dengan sekolah umum karena kurikulum yang dipakai sesuai dengan standar nasional, hanya saja madrasah sebagai lembaga agama islam lebih menekankan pada pendidikan agama. Adapun pengembangan kurikulum di madrasah mencakup penyusunan, pelaksanaan dan penilaian yang intensif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum adalah menentukan tujuan pembelajaran, menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar, dan mengorganisasi pengalaman belajar.

Keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada nilai-nilai keagamaan, muatan lokal yang dimasukkan dalam pelajaran juga mendukung terhadap pengembangan kurikulum. Hal terpenting untuk mengatasi berbagai persoalan terutama menyangkut kegiatan belajar mengajar adalah tidak hanya pembaruan metode dan strategi yang perlu dikembangkan tetapi *life skill* yang harus dikembangkan baik guru atau murid, sehingga dengan *life skill* siswa, output yang akan dihasilkan oleh madrasah dapat berdaya saing secara sehat dan mampu menjawab berbagai tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Arifin, Muzzayin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daulay, Haidar Putra. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hendyat, dkk. 2007. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara
- Muhaimin, 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan tinggi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Muhaimin, "Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Life Skill", *Jurnal Lektur*, Vol. IX, No.1 Januari -Juli. 2003
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nata, Abuddin, 2012. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Raharjo, Rahmat. 2013. *Pengembangan dan inovasi kurikulum PAI*. Yogyakarta: Azzagrafika
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya